

## **MAKNA KERAJINAN SEENG BAGI MASYARAKAT**

### **Studi Interaksi Simbolik Makna Kerajinan Seeng Bagi Masyarakat Di Desa Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang**

AKHMAD BASUNI<sup>1</sup>, SRI INTAN FATMAWATI<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Subang  
Jalan RA Kartini KM 03, Pasirkareumbi, Subang

Email : [akhmadbasuni62@gmail.com](mailto:akhmadbasuni62@gmail.com), [sriintan0601@gmail.com](mailto:sriintan0601@gmail.com)

---

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna kerajinan seeng bagi masyarakat di Desa Tanjungsiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dalam menganalisis makna kerajinan seeng berdasarkan pada tiga unsur *mind, self, and society* dari George Herbert Mead. Proses penelitian ini memahami dan menganalisis bagaimana konsep pikiran masyarakat Desa Tanjungsiang dalam memahami kerajinan seeng, bagaimana masyarakat Desa Tanjungsiang memaknai kerajinan seeng dalam perjalanan kehidupan sosialnya, dan bagaimana lingkungan masyarakat turut membentuk makna kerajinan seeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Di mana metode ini memiliki ciri khas dalam memahami permasalahan secara mendalam. Objek penelitiannya adalah tentang makna kerajinan seeng bagi masyarakat di Desa Tanjungsiang. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh pengrajin seeng, tokoh masyarakat, dan pemerintah Desa Tanjungsiang yang berjumlah 5 orang sebagai informan penelitian. Pengrajin seeng sebagai informan memiliki masa kerja dari mulai 35 tahun, 31 tahun, 22 tahun, dan 17 tahun dalam memproduksi kerajinan seeng.

Berdasarkan hasil penelitian, kerajinan seeng yakni dengan sebuah proses sosial, seeng merupakan sebuah simbol sosial yang diakui oleh masyarakat luas khususnya warga Tanjungsiang sebagai benda warisan budaya dan produk masyarakat. Seeng bukan hanya sebuah benda yang biasa di produksi, dipasarkan dan digunakan oleh masyarakat yang mampu memberi keuntungan, melainkan pada simbol identitas masyarakat dalam interaksi sosial. Seeng merupakan salah satu simbol sosial yang berada dalam pikiran pengrajin dan anggota masyarakat sebagai suatu simbol kebutuhan sosial yang disadari memberi banyak kontribusi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci : Makna, Kerajinan Seeng, Masyarakat Desa Tanjungsiang

## PENDAHULUAN

Seeng atau dandang merupakan salah satu kerajinan logam yang terbuat dari tembaga, kuningan ataupun aluminium. Seeng atau dandang ini berfungsi sebagai alat penanak nasi yang telah digunakan dari jaman belanda dahulu. Orang – orang pada jaman dahulu menjadikan seeng atau dandang ini sebagai alat pertama untuk menanak nasi.

Masyarakat mengenal Desa Tanjungsiang dengan seengnya. Karena seeng ini merupakan salah satu kerajinan yang sangat terkenal di Desa Tanjungsiang, bahkan sudah sejak jaman dahulu. Dan tidak dapat dipungkiri di jaman yang serba modern ini, seeng masih tetap bertahan mempertahankan eksistensinya. Seeng ini dapat dikatakan sebagai salah satu identitas dari Desa Tanjungsiang, sebab Desa Tanjungsiang terkenal dengan seeng. Ketika mendengar Desa Tanjungsiang, yang pertama kali diingat yaitu seengnya.

Desa Tanjungsiang dan pengrajin seeng merupakan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, tanpa adanya pengrajin seeng, Desa Tanjungsiang tidak akan terkenal dengan seeng atau dandangnya. Seeng atau dandang Desa Tanjungsiang ini sudah terkenal hingga ke luar Provinsi Jawa Barat. Sehingga sampai detik ini, Desa Tanjungsiang terkenal akan produksi seeng atau dandangnya. Terlebih lagi dengan adanya tugu seeng yang dibangun pada beberapa tahun yang lalu, menjadikan Desa Tanjungsiang semakin identik dengan seengnya.

Sebagai identitas Desa Tanjungsiang, tentu saja masyarakat dan pengrajin seeng itu sendiri dituntut untuk lebih meyakinkan masyarakat khususnya dalam hal ini masyarakat Desa Tanjungsiang itu sendiri untuk lebih membudidayakan seeng ini. Sebab identitas itu bisa menjadi ciri khas bukan hanya dari Desa Tanjungsiangnya itu sendiri bahkan sampai pada

masyarakatnya. Karena hal itulah, pengrajin harus mampu memaknai akan seengnya itu sendiri seperti apa serta mampu mengulas dibalik pembuatan seengnya selama ini.

Selain itu, di jaman yang serba modern ini, pengrajin seeng Desa Tanjungsiang juga dituntut untuk terus memberikan inovasi baik dalam bentuk seengnya itu sendiri ataupun dalam hal lainnya, agar sampai di masa yang akan datang pun kerajinan seeng akan tetap terus bertahan dan tidak punah. Di jaman seperti ini juga pengrajin seeng dituntut terus berusaha meyakinkan masyarakat untuk meyakinkan masyarakat agar selalu menjaga salah satu kerajinan yang ada di Desa Tanjungsiang ini.

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan metode interaksi simbolik. Dimana dalam metode ini terdapat tiga konsep pemikiran yang Mead kemukakan dalam buku (Nurhadi, 2015 : 41 - 53) yaitu *Mind*, *Self* dan

*Society*. Dengan metode ini, diharapkan mampu mengupas apa yang ingin peneliti dapatkan terlebih lagi dalam hal yang menyangkut pikiran, diri dan juga masyarakat. Metode interaksi simbolik ini juga mampu mengupas makna yang sesungguhnya, oleh sebab itu jika dikaitkan dengan penelitian ini maka interaksi simboliklah yang cocok membantu peneliti untuk mengupas makna kerajinan seeng bagi masyarakat dan penggiat kerajinan logam itu sendiri seperti apa.

## **LANDASAN TEORI**

Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara tentang masyarakat tidak akan lepas dari konsep budaya. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dialami dan dipelajari bersama secara sosial oleh masyarakat (Sambas, 2016 : 131).

Dalam proses pergaulannya, masyarakat menghasilkan budaya yang

selanjutnya diterapkan sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk realitas budaya (Sambas, 2016 : 131).

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2013 : 260).

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku (Mulyana, 2013 : 343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh

individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti. Makna lambang apapun, kata atau objek tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang. Misalnya, objek yang kita namakan pensil hanya memiliki sejumlah “arti” yang terbatas, semuanya diciptakan secara sosial oleh orang – orang yang berkepentingan dengan objek itu (Fisher, 1986 : 355).

Makna itu sendiri pada dasarnya diciptakan oleh diri kita sendiri, tergantung seberapa penting kita terhadap objek yang ada. Jika objek yang nampak pada sesuatu dirasa penting tentu makna untuk yang

terbentuk dalam diri kita pun akan menjadi penting pula, namun berbeda lagi jika objek yang nampak pada sesuatu tidak begitu penting untuk kita, maka makna yang terbentuk pun tidak akan penting dan mendalam untuk diri kita. Setiap orang itu pasti akan memaknai objek secara berbeda – beda, tergantung tingkat kepentingannya seperti apa.

*Interaksionisme Simbolis (IS)* merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Dengan dasar - dasar di bidang sosiologis. IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah - istilah dan tindakan tindakan tertentu dan memahami kejadian - kejadian dalam

cara - cara tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antar - individu (Littlejohn & Foss, 2014 : 121).

Dapat dikatakan bahwa interaksi simbolik merupakan proses penafsiran dari orang, objek dan situasi. Dari ketiga hal tersebut manusia mampu menafsirkan makna – makna yang terkandung dari setiap apa yang dilakukan. Pikiran yang didefinisikan Mead dalam buku (Nurhadi, 2015 : 47-48) sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dan proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Dalam pembahasan mengenai diri, Mead dalam buku (Nurhadi, 2015 : 47-48) menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkan dalam

pengalaman sosial dan proses sosial. Pada tingkat paling umum, Mead dalam buku (Nurhadi, 2015 : 50) menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode interaksi simbolik. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan serta mengembangkan teori yang sudah ada. Kualitatif ini mampu menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat – kalimat. Pendekatan kualitatif ini juga tidak mengandalkan logika matematis,

prinsip angka atau metode statistik. Pada dasarnya interaksi simbolik terkenal dengan teori, namun teori itu sendiri tidak akan terlepas dari metode penelitian. Itu sebabnya interaksi simbolik itu sendiri dapat dikatakan sebagai metode. Pada dasarnya interaksi simbolik menjadi suatu acuan dalam memunculkan teori dan metode dalam ilmu sosial. Interaksi simbolik yang dikenal dari hasil pemikiran Mead, kemudian dikembangkan oleh Blumer dan sekarang menjadi landasan pengembangan perspektif dalam mengkaji realitas sosial. Selain itu, *mind*, *self* dan *society* dapat dijadikan metode yaitu dengan observasi dan wawancara. Dengan observasi dan wawancara tersebut dapat menggali terkait pikiran, diri serta lingkungan yang ada pada informan.

## **HASIL PENELITIAN**

Ketika berbicara mengenai makna, sama halnya dengan berbicara

terkait hal apapun yang berkaitan dengan apa yang ada dalam kehidupan ini. Dimana semua kehidupan tersebut selalu kita maknai baik dalam pikiran kita, diri kita serta lingkungan sosial kehidupan kita. Seperti halnya yang terjadi pada informan penelitian ini yang memiliki makna tersendiri atau kekhasan terkait seeng. Dimana makna tersebut dimaknainya melalui pikiran, diri dan juga lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Makna – makna tersebut didapatkan karena adanya proses interaksi, tindakan serta pengalamannya dalam sehari – hari.

Dalam memaknai segala aktivitas pengrajin seeng, salah satu penjelasan teoritis dari teori interaksi simbolik menjadi salah satu landasan untuk memahami realitas yang dikaji. Penjelasan interaksi simbolik menurut Mead dalam bukunya (Mulyana, 2013 : 84) dimana ada tiga konsep yang diutarakan yaitu *Mind, Self and Society*. *Mind* atau bisa disebut dengan Pikiran

ini merupakan mekanisme penunjukan diri (*self - indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek disekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka.

Dari penjelasan ini, peneliti dapat mengaitkan dengan penampilan dari informan dalam beraktivitas sehari – hari khususnya dalam hal ini ketika membuat seeng. Informan memiliki penampilan tersendiri ketika membuat seeng, hal tersebut didasari karena suatu alasan yang memang berkaitan dengan aktivitas membuat seeng. Dan hal tersebut juga mampu menunjukkan bahwa informan selalu memiliki ciri khas dalam berpenampilan khususnya penampilan dalam membuat seeng. Refleksi dan makna diri sebagai profesi pengrajin seeng terlihat dalam segala tindakan pembuatan seeng dengan

proporsi kerja dan memiliki keunikan khas dalam bekerja yakni penampilan dan perangkat kerja.

Bagi informan, benda yang mereka hasilkan merupakan sebuah benda atau simbol sosial yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Karena pada dasarnya kerajinan seeng melekat dalam kehidupan sosial informan yang kemudian tidak dapat dipisahkan dengan pikiran informan tentang seeng. Tentunya, seeng merupakan produk benda yang menentukan kehidupan informan dari segi penghargaan, pengakuan, manfaat seeng dan juga sumber penghasilan.

Untuk menjadi pengrajin seeng itu sendiri, informan memiliki pengalaman hidup yang panjang untuk menjadi seorang pengrajin seeng. Seperti menjadi tukang kendang, keliling – keliling kampung untuk menjual seeng, tersendat dalam sekolah, belajar membuat seeng pada kakeknya yang seorang pengrajin seeng serta

teman seperjuangannya ketika berkeliling menjual seeng ke setiap kampung.

Menjadi pengrajin seeng tentunya memiliki penilaian dan pengakuan dari masyarakat, kemudian mendapatkan penghargaan dan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan diri yang aktif di ruang sosial masyarakat, maka pengrajin seeng memiliki makna tentang dirinya sebagai seorang pengrajin seeng yang telah diakui dan memiliki status peran sosial terkait orang yang ahli dalam membuat seeng. Dengan terciptanya situasi interaksi sosial tersebut, maka informan berpegang pada dirinya (*the I*) sebagai pengrajin seeng, dan sekaligus memahami dirinya (*the me*) selaku orang atau subjek yang dekat dengan kerajinan seeng dan tidak terpisahkan. Seperti pandangan Mead dalam (Mulyana, 2013 : 75) tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead

tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” (*social self*) yang dikemukakan Willian James dan pengembangan dari teori Cooley tentang yaitu “aku” (*I*), “daku” (*Me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*).

Karena ketekunannya yang terus menerus membuktikan pada masyarakat bahwa pengrajin seeng mampu membuat seeng, serta dari sanalah tumbuh rasa dari informan bahwa dengan menjadi usaha sebagai pengrajin seeng itu sangat menjanjikan dan tidak ada lagi usaha lain seperti halnya pengrajin seeng. Dari usahanya menjadi pengrajin seeng tersebut, informan mampu menghidupi keluarganya. Sehingga tumbuh makna bahwa seeng itu sebagai sumber kebutuhan hidup bagi pengrajin seeng. Selain seperti yang diungkapkan Mead terkait *Society*, hal tersebut juga seperti yang dijelaskan dalam buku (Mulyana, 2013 : 87) bahwa perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan anak – anak

melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting atau disebut dengan *Significant Others*, khususnya orang tua mereka. Serta adanya proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum atau yang biasa disebut dengan *Generalized Others* yaitu masyarakat umumnya.

Makna – makna yang tumbuh pada kehidupan informan di atas, seperti halnya makna dalam perspektif interaksional adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama lambang yang berarti. Makna lambang apapun, kata atau objek tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang. Misalnya, objek yang kita namakan pensil hanya memiliki sejumlah "arti" yang terbatas, semuanya diciptakan secara sosial oleh orang - orang yang berkepentingan dengan objek itu (Fisher, 1986 : 355).

## **KESIMPULAN**

Anggota masyarakat yakni pengrajin seeng, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat memaknai kerajinan seeng yakni dengan sebuah proses sosial, di mana seeng merupakan sebuah simbol sosial yang diakui oleh masyarakat luas khususnya warga Tanjungsiang sebagai benda warisan budaya dan produk masyarakat. Kemudian pengalaman diri anggota masyarakat membawa pada kesadaran diri sebagai seorang yang erat dengan kerajinan seeng yang menjadi sebuah hasil karya khas Desa Tanjungsiang. Seeng bukan hanya sebuah benda yang biasa di produksi, dipasarkan dan digunakan oleh masyarakat yang secara sosial dan ekonomi mampu memberi keuntungan, melainkan pada simbol identitas masyarakat dalam interaksi sosial.

Dengan adanya penerimaan masyarakat dalam memahami kerajinan

seeng sebagai bentuk dan lambang identitas sosial, maka pengalaman diri yang setiap hari berkaitan dengan proses pembuatan seeng dan merasakan nilai sosial ekonomis yang dihasilkan seeng, maka seeng merupakan salah satu simbol sosial yang berada dalam pikiran pengrajin dan anggota masyarakat sebagai suatu simbol kebutuhan sosial yang disadari memberi banyak kontribusi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Bungin, Burhan M. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Fisher, Aubrey.B. 1986. *Teori – Teori Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya

- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2013. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan. 2014. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrulloh, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya “Di Era Budaya Siber”*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nurhadi, Fachrul Zikri. 2015. *Teori – teori komunikasi “Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif”*.Bogor : Ghalia Indonesia
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Kelompok Intrans Publishing
- Soemanegara, Rd. 2012. *Strategi Marketing Communication*. Bandung: Alfabeta
- Website**
- <https://media.neliti.com>
- <http://lib.ui.ac.id>
- <http://ejournal3.undip.ac.id>
- <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- <https://tanjungsiangku.blogspot.co.id/2017/08/kerajinan-seeng-khas-desa-tanjungsiang.html>

